



**IMPLEMENTATION OF CHARACTER DEVELOPMENT THROUGH
ISTIGHOSAH HABITATING IN THE INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF NU
(IAIMNU) METRO LAMPUNG
(IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN
ISTIGHOSAH DI INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF NU (IAIMNU) METRO
LAMPUNG)**

Ehwanudin¹⁾, M. Zainal Arifin²⁾, Mispani³⁾, Habib Sulton Asnawi⁴⁾, Muhammad Zaini⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

*Correspondence : ehwanudin@gmail.com

Abstrak

One of the habituation models that can strengthen an individual's spirituality so that he is able to become fully human in finding solutions and reflecting on himself is by reading istighosah. Sources of data in this paper were obtained through observation and interviews within a period of 4 months, starting from September to December 2020. The results of this study indicate that the reading of istighosah can be an alternative educational model that can shape the character of society. The academic community of IAIMNU Metro Lampung through the transformation of the Islamic ideology Ahlu sunah waljama'jamah Annahdliyah which has the principles of tawazun, tasamuh, ta'adul and amar ma'ruf nahi is mungkar. The success of this habituation can be seen in general from the development of the IAIMNU academic community which leads to the construction or development of character by practicing the principles of religious attitudes which are tawasuth, tawazun, tasamuh, and always looking for a middle way (moderate). Besides, this habituation becomes a satisfaction both physically and mentally for the perpetrators.

Salah satu model pembiasaan yang dapat memperkuat spiritualitas individu agar mampu menjadi manusia seutuhnya dalam mencari solusi dan merefleksikan dirinya adalah dengan membaca istighosah. Sumber data dalam makalah ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam kurun waktu 4 bulan, dimulai dari bulan September sampai dengan Desember 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan istighosah dapat menjadi alternatif model pendidikan yang dapat membentuk karakter masyarakat. sivitas akademika IAIMNU Metro Lampung melalui transformasi ideologi Islam Ahlu sunah waljama'jamah Annahdliyah yang berprinsip tawazun, tasamuh, ta'adul dan amar ma'ruf nahi mungkar. Keberhasilan pembiasaan ini dapat dilihat secara umum dari perkembangan civitas akademika IAIMNU yang mengarahkan pada kontruksi atau pengembangan karakter dengan mengamalkan prinsip-prinsip sikap beragama yang tawasuth, tawazun, tasamuh, dan selalu mencari jalan tengah (moderat). Disamping itu pembiasaan ini menjadi sebuah kepuasan secara lahir maupun bathin bagi para pelakunya.

Article Info

Article History

Received : 30-01-2021

Revised : 30-01-2021

Accepted : 06-02-2021

Keywords:

Character building;
Habit; Istighosah

Histori Artikel

Diterima : 30-01-2021

Direvisi : 30-01-2021

Disetujui : 06-02-2021

Kata Kunci :

Pembentukan Karakter;
Pembiasaan; Istighosah

A. PENDAHULUAN

Kekayaan khasanah tradisi yang diperjuangkan oleh organisasi besar Nahdlatul Ulama hingga saat ini masih tetap diestarikan oleh generasi pengikutnya baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum, salah satunya pembiasaan Istiqhosah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk menanamkan kecerdasan spiritual sebagai upaya pembentukan karakter yang ditanamkan dalam ajaran Islam Ahlusunah waljamaa'ah Annahdliyah dengan sikap tawasuth, tawazun, tasamuh, dan selalu mencari jalan tengah (moderat) yang diterima oleh sebagian besar golongan (Said Aqil shiroj, n.d.) pada civitas akademika IAIMNU Metro Lampung.

Sebagaimana fungsi pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk membentuk manusia seutuhnya atau bersumber daya berkualitas, maka diperlukan usaha-usaha yang nyata secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah pembinaan dan peningkatan moral. (Sukidi, n.d.-b) untuk itu perlu menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah peserta didik dalam memahami makna dari nilai kehidupan ini, seperti kemampuan bersikap, pendidik dan peserta didik yang mempunyai kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern. (Zahar, Danah dan Ian Marshall 2002) Ari Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual ialah usaha menjernihkan hati agar bersih dari belenggu paradigma dan prasangka buruk salah satu usahanya dengan memunculkan fitrah manusia. (Abdul Wahid Hasan, 2006)

Kemampuan internal seorang yang mempunyai kepekaan mampu melihat esensi yang ada dibalik alam jasmani, dimana kecerdasan ini berfokus pada pencerahan jiwa yang disinyalir dapat membantu membangun pribadinya secara utuh baik sisi jasmani maupun rohani. Dasar kecerdasan ini tidak terpaku kepada budaya atau nilai-nilai masyarakat yang ada, namun membuat dasar-dasar spiritual sehingga mampu menjaga kepada kelalaian dan kekhawatiran. Oleh sebab itu kecerdasan spiritual akan nampak yang didasari kepada rukun iman dan rukun Islam. Dewasa ini kita sering mendengar dan menyaksikan berita tentang kriminalitas baik yang dilakukan oleh kalangan pelajar maupun masyarakat umum yang terjadi di beberapa daerah hampir setiap bulan, baik media cetak maupun elektronik yaag tidak sedikit menimbulkan jatuhnya korban. Watak tidak bermoral yang semakin marak di negeri ini, sudah saatnya mengakhiri dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran ilahi, akal pikiran dan moral yang diujung tinggi agar mampu meneruskan eksistensinya sebagai generasi harpan bangsa kedepan (Zahar, Danah dan Ian Marshall, n.d.).

Kecerdasan spiritual berasaskan agama Islam ini tidak berarti hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu umat Islam saja, namun kecerdasan spiritual ialah untuk semua umat manusia tanpa melihat suku, agama atau bangsa. Keinginan setiap pribadi menjadi manusia yang utuh. Akan tetapi hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, maka dibutuhkan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Dengan mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan mengantarkan kita untuk tumbuh menjadi manusia seutuhnya, dengan istilah lain kecerdasan spiritual (SQ) kunci untuk menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki kepekaan dan kemampuan jiwa dalam melihat dan menyikapi setiap peristiwa dalam kehidupannya sehingga sanggup memaknai setiap kejadian yang terjadi dan menjadikannya orang yang selalu bijaksana untuk menyikapi kehidupan. (Agustian, Ary Ginanjar, n.d.)

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) maka akan tumbuh menjadi manusia yang penuh belas kasih terhadap sesama, memiliki sikap toleran dan kepedulian terhadap orang lain, mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, mampu menghargai dan menghormati orang lain dan menyikapi segala yang dihadapi dengan melihat dari sudut pandang yang lebih luas. Jadi, seseorang yang mampu memberikan makna yang bebrari dalam kehidupan ini disebut sebagai individu yang memiliki kecerdasan spiritual, pemeluk agama yang taat atau bahkan seorang ateis, kalau dapat memberikan makna untuk kehidupannya, maka jiwanya mengalami kebahagiaan, berarti telah mempunyai kecerdasan spiritual. Dengan usaha pendidikan untuk dapat memiliki kecerdasan spiritual ini maka akan tumbuh pada diri seseorang yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun antar sesama (Agus Nggermanto, n.d.)

Adanya kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, kita akan berkembang menjadi orang yang selalu berpikir positif dalam menjalani setiap kejadian dalam kehidupan, dapat menerima dari setiap kegagalan, penderitaan dan cobaan dengan mengambil hikmah yang terkandung didalamnya. Pelajaran dari kehidupan yang kita dapatkan dengan mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) ialah terbebasnya rohani atau jiwa dari hasrat duniawi seperti keserakahan, kesombongan, rasa dendam, benci dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu tentang pelaksanaan pembiasaan Istiqhosah telah dibahas oleh: Penelitian Rubiadi (2009) tentang perubahan makna istighosah yang berkesimpulan bahwa pada konsep asli istighosah menekankan pada dua aspek dasar motif target pelaksanaan istighosah dan bentuk realisasi dilapangan menunjukkan perubahan terhadap ekskusi istighosah pada masa kekinian, Thesis Siti Rahma (2011). (Siti Rahma, n.d.) penelitian pelaksanaan istighosah di SMP Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya, dengan kesimpulan bahwa keikutsertaan istighosah siswa SMP dapat membentuk akhlakul karimah., penelitian M Dafid (2014) (M Dafid (2014), (Iain-

Tulungagung.Ac.Id/787/), n.d.) penelitian pelaksanaan Istighosah di MTsN Karangrejo berkesimpulan bahwa dengan aktif ikut istighosah dapat berpengaruh terhadap percaya diri siswa-siswi tersebut, Thesis Robiatun Janah (2018)(*Robiatun Janah (2018) (Http://Eprints.Radenfatah.Ac.Id/3671/)*, n.d.) yang meneliti tentang Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Dzikir Istighosah Kubro Dengan Kendali Diri yang berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti keaktifan mengikuti Dzikir Istighosah Kubro dengan Kendali diri bapak- bapak Jama'ah Dzikir Istighosah Kubro tersebut, Thesis Maskur Ade Saputra (2018)(*Maskur Ade Saputra (2018) (Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/23009/2/Maskur%20Ade%20Saputra_D71214045.Pdf)*);, n.d.) penelitian tentang kegiatan Istighosah di SMAN Pacet berkesimpulan bahwa terdapat kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual pesertanya, Penelitian Fitri Rahmawati (2019) (*Fitri Rahmawati (2019) (Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/35094/)*), n.d.) melalui kegiatan Istighosah dapat disampaikan pesan sikap nasionalisme dan menjaga negara kesatuan Republik Indonesia.

Adapun perbedaan dengan penelitan terdahulu pada penelitian ini adalah pada fokus pendidikan karakter melalui pelaksanaan istiqhosah bagi civitas akademik IAIMNU Metro Lampung, salah satu perguruan tinggi yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama salah satu organisasi terbesar di Indonesia.(E. Ehwanudin, 2016) Dimana dalam konsep paradigma pengembangan pendidikannya mempertahankan konsep mempertahankan tradisi lama dan mengambil yang baru yang lebih baik.(E.- Ehwanudin & Muzamil, 2018)

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual harus diupayakan oleh semua pihak dalam penanaman tentang nilai-nilai agama yang didalamnya berisikan tentang ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang dilakukan di Institut Agama Islam dilaksanakan pembiasaan Istighosah sebagai sarana untuk pembentukan karakter dengan harapan dapat memberikan keteladanan bukan hanya perguruan tinggi yang mampu menunjukkan kualitas nilai ujian tinggi saja, namun perguruan tinggi yang baik harus bisa menunjukkan dan membuktikan bahwa lembaga itu mampu mendidik, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai luhur keimanan budi pekerti dan ketaqwaan dan akhirnya dapat berguna di keluarga , masyarakat bahkan Negara.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif lapangan atau yang biasa disebut sebagai *Field Research* yang menggunakan pendekatan

kualitatif diskriptif analisis. Penelitian diskriptif kualitatif adalah penelitian menggunakan data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, seperti kalimat hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan informan. Adapun untuk realisasinya secara umum mempergunakan strategi multi metode antara lain wawancara, pengamatan serta penelaahan dokumen/ studi dukumenter yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi, memperkuat dan menyempurnakan (Sukmadinata, Nana Syaodih, n.d.)

Bentuk penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak harus merumuskan hipotesis. Lebih jelasnya penelitian ini menjadikan sebuah pendekatan yang refleksif dan terbuka, yakni pengumpulan data, pengembangan konsep teoritis serta ulasan literature berlangsung dalam proses siklus berkesinambungan. (SuharsimiArikunto,n.d.) Untuk penelitian deskriptif, maka data yang dikumpulkan bukan angka-angka, namun bentuknya kata-kata atau gambar.(Cristine Daymon, n.d.) Data yang dimaksud bisa diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.(Lexy J.Moleong, n.d.)

Adapun metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dalam hal ini studi Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan Istiqhosah di Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung. Sebagaimana dijelaskan oleh Subliyanto bahwa terdapat tujuh jenis pendekatan penelitian kualitatif yaitu, biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, studi kasus, history danteori kritik sosial.(Subliyanto, n.d.) Pada penelitian ini studi kasus adalah yang tepat digunakan sebagai pendekatan utama di dalam penelitian ini, sedangkan teknik pendekatan lainnya sebagai pendukung. Pemilihan kasus ini dilatar belakangi oleh kondisi objektif bahwa pembiasaan Istiqhosah di Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung telah dilaksanakan.

C. PEMBAHASAN

Makna kata Istighotsah di dalam kamus bahasa Arab Munjid Fil Lughotil wal A'lam, berasal dari kata "Ghootsah" berarti menolong, sedangkan makna Istighotsah ialah pengharapan pertolongan dan kemenangan.(Papa Luis El- Yasui, n.d.) Istighotsah adalah meminta pertolongan kepada orang yang memilikinya, yang pada hakikatnya adalah Allah SWT semata. Akan tetapi Allah SWT membolehkan pula meminta prtolongan (istighotsah) kepada para nabi dan para walinya.(IAIMNU Metro Lampg, n.d., p. iii) Didalam Istighotsah mencakup do'a- do'a, dan permohonan ampun keada Allah untuk memantaskan diri dihadapan-Nya mengawali permohonan khusus hal ini

dibaca dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT yang berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya serta diminta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal shaleh. (Barmawi Umar, (Barwani umar, n.d.)

Jadi istighosah merupakan upaya melakukan ingat kepada Allah diawali taubat dan mohon ampunan kepada Allah SWT dengan diawali tawasul kepada para nabi dan orang-orang shaleh terdahulu. Terkait urgensi dzikrullah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang dan tenteram, maka Aboe Bakar menjelaskan arti dzikrullah sebagai berikut:

“Dzikrullah ialah perbuatan mengingat akan Allah SWT dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mengagungkannya dan membersihkannya daripada sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menuju kebesaran kemurnian.(Aboe Bakar, n.d.)

Pada hakikatnya istighosah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, tujuan merupakan suatu yang selalu memberikan inspirasi dan inovasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan pada mereka.(Abdurrahman An-Nahlan, n.d.) Adapun tujuan dan dasar yang kuat dalam Alqur'an dan hadis diantaranya Surat Albaqarah ayat 45, almaidah 35, Al-goshos 15 dan hadis nabi dalam shohi Buhori 667,968. (IAIMNU Metro Lampung 2015) Ash-Shiddiqy, T.M. Hasby, mengemukakan tujuan Istighosah ialah sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) selalu merasa dekat dengan-Nya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq.

Pada Istighosah terdapat usaha-usaha pemuasan dan kerelaan dan kesadaran yang sejati. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Istighosah bertujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Sebagai media menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup, Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.(Ahmad Syafii Mufid, n.d.)

Membahas karakter dapat dipahami sebagai suatu nilai-nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dengan alam dan seluruh bangsa yang terwujud dalam bentuk ide, sikap, perasaan, pembicaraan dan tingkah laku berdasarkan norma-norma, misalnya agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat suku bangsa. Biasanya karakter juga diartikan sama dengan akhlak maupu budi pekerti, maka tidak jarang ada yang menyebut sebagai karakter bangsa disamakan dengan akhlak bangsa atau budi pekerti sebuah bangsa.

Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri ada istilah sebutan bangsa yang berkarakter adalah sebuah bangsa yang bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Adapun proses pembentukannya harus dilakukan dengan

sistematik dan berkelanjutan dengan melibatkan beberapa aspek yang meliputi; kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan perilaku. Untuk itu dalam menumbuhkan unsur-unsur tersebut pada diri manusia, dibutuhkan suatu upaya pendidikan atau pelatihan kecerdasan spiritual seperti istighosah yang konsisten dan berkesinambungan. Terkait dengan itu perguruan Tinggi IAIMNU dibawah naungan Nahdlatul Ulama mempunyai komitmen tegas dalam melestarikan dibidang pendidikan dan pelestarian budaya-budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam terutama dalam mempertahankan karakter kebangsaan yang ahir-ahir ini semakin menurun kualitas dan kuantitasnya.

Disisi lain Civitas akademika IAIMNU yang mempunyai tugas tridarma perguruan tinggi dituntut bekerja keras dalam melaksanakan transformasi nilai Islam ala aswaja annahdliyah yang ditawarkan yakni Islam moderat sebagai (*agent of change*), agen perubahan social ataupun rekayasa sosial (*social engineering*), pada hakikatnya adalah suatu kerja untuk membebaskan masyarakat dari keruntuhan moral, ketidakadilan, dan ketidakberdayaan. Dalam dinamisasi perkembangan dan transformasi keagamaan melalui kurikulum pendidikan aswaja dilingkungan Nahdlatul Ulama Said Aqil Sirodj mengemukakan bahwa “pemahaman aswaja sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) bukan mazhab harus menjadi titik awal sebagai kerangka berfikir dalam menggali hukum (*syariah*). Metode tersebut bersifat tawasuth, tawazun, tasamuh, dan selalu mencari jalan tengah (*moderat*) yang diterima oleh sebagian besar golongan.”(117385-ID-Pendidikan-Aswaja-Nu-Dalam-Konteks-Plura.Pdf, n.d., p. 167)

Sebagaimana diungkapkan K.H. Abdul Manan A. Ghani (ketua Pengurus Pusat Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama) bahwa para kader NU dan takmir Masjid Nahdliyin agar tetap istiqomah mengamalkan, melestarikan serta meningkatkan amaliah Ahlussunnah wal jama’ah ala Thaqah Nahdlatul Ulama. Perlu diingat bahwa Islam masuk ke Indonesia, begitu ramah menyapa masyarakat lokal. Tidak ada tindakan anarkis dan frontal melawan tradisi masyarakat lokal.(Ngabdurahman al-Jawi dan Abdul Manan A. Ghani, n.d., p. 4) Untuk melestarikan tradisi doa bersama atau istighosah yang menjadi tradisi ulama-ulama Nahdlatul Ulama maka IAIMNU juga melaksanakan hal tersebut semenjak awal peralihannya dari STAI Ma’arif dibawah kepemimpinan Rektor pertama Bapak Mispani tahun 2013, selanjutnya pada tahun 2015 disusun buku panduan istighosah & surah yasin dilengkapi bacaan wirid memulai perkuliahan dengan pegesahan surat Nomor:01/3115/IAIM-NU/LPM/V/2015(IAIMNU Metro Lampg, n.d., p. ii) yang dijadikan rujukan seluruh civitas akademika IAIMNU.

Dengan pelaksanaan pembiasaan istighosah tersebut maka secara umum perkembangan yang dirasakan oleh civitas akademika IAIMNU dapat dicapai secara seimbang baik lahir maupun batin atau jiwa dan raga bagi para pelakunya. Melalui paham aswaja tersebut para ulama salaf al-shalih telah menjadikan sebagai sebuah pendidikan bagi umat Islam dalam sikap moderat, terbuka tasamuh,

toleran, i'tidal dan tawazun untuk mengamalkan ajaran agamanya.(E.-Ehwanudin & Muzamil, 2018, p. 7) Dengan demikian merupakan kekhususan tersendiri dengan adanya pendidikan aswaja yang diwajibkan pada pendidikan Nahdlatul Ulama.

D. SIMPULAN

Kajian ini mendeskripsikan penerapan pembacaan istighosah yang pada prakteknya dilaksanakan pada setiap seminggu sekali awal masuk kerja bagi dosen dan karyawan yang dipimpin oleh Rois dan Katib PCNU Kota Metro secara bergantian selanjutnya pada awal memulai perkuliahan untuk seluruh mahasiswa setiap pergantian mata kuliah membaca bacaan yang telah ditentukan oleh IAIMUNU. Pada intinya hal tersebut untuk menanamkan prinsip-prinsip ajaran islam ala ahlusnuah waljamaah Annahdliyah dalam fikroh (cara berfikir), amaliyah (cara bertindak), ghiroh (cara greget) dan harokahnya (cara gerakannya) dalam kehidupan sehari-hari.

Dari proses pembiasaan tersebut mengarahkan pada kontruksi atau pengembangan karakter civitas akademika IAIMNU dengan mengamalkan prinsip-prinsip sikap beragama yang tawasuth, tawazun, tasamuh, dan selalu mencari jalan tengah (moderat) yang diterima oleh sebagian besar golongan untuk melaksanak amar ma'ruf nahi munkar, sehingga akan melahirkan generasi yang berkarakter pluralis dan menerima seluruh bentuk perbedaan yang ada, inilah yang menjadi budaya civitas IAIMNU, sebab lembaga ini merupakan lembaga dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang mengajarkan sikap moderat. Sebagai upaya untuk membentengi seluruh civitas akademika agar terhindar dari sikap eksklusif adalah dengan selalu melestarikan budaya atau tradisi yang dikemabangkan oleh Nahdlatul ulama salah satunya dengan pembiasaan istighosah yang dapat mendekatkan diri kepada yang maha kuasa.

Daftar Pustaka

- 117385-ID-*pendidikan-aswaja-nu-dalam-konteks-plura.pdf*. (n.d.). Retrieved December 18, 2018, from <https://media.neliti.com/media/publications/117385-ID-pendidikan-aswaja-nu-dalam-konteks-plura.pdf>
- Abdurrahman An- Nahlam,. (n.d.). *Prinsip- prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h.183.
- Aboe Bakar. (n.d.). *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1997), h.2276.

- Agus Nggermanto. (n.d.). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Nuansa, 2005)hal 45.
- Agustian, Ary Ginanjar,. (n.d.). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada 2001) hal 120.
- Ahmad Syafii Mufid. (n.d.). *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 25.
- Barwani umar. (n.d.). *Sistematik Tasawwuf*, (Solo: Ramadhani, 1993), h.174.
- Cristine Daymon. (n.d.). *Metode-Metode RISET KUALITATIF Dalam Public Relation dan Marketing Communication*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008, 180-181.
- Ehwanudin, E. (2016). TOKOH PROKLAMATOR NAHDLATUL ULAMA (STUDI HISTORIS BERDIRINYA JAMâ€¢IYYAH NAHDLATUL ULAMA). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 447–468.
- Ehwanudin, E.-, & Muzamil, S. (2018). Paradigma Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Hasyim As'ari Dalam Upaya Mewujudkan Islam Nusantara. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 193–213.
<https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.234>
- Fitri Rahmawati (2019) (<http://digilib.uinsby.ac.id/35094/>). (n.d.).
- IAIMNU Metro Lampg. (n.d.). *Istighsah & Surah Yasin dilengkapi bacaan Wirid Memulai perkuliahan*.
- Lexy J.Moleong. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. 11.
- M Dafid (2014), (iain-tulungagung.ac.id/787/). (n.d.).
- Maskur Ade Saputra (2018) (http://digilib.uinsby.ac.id/23009/2/Maskur%20Ade%20Saputra_D71214045.pdf); (n.d.).
- Ngabdurahman al-Jawi dan Abdul Manan A. Ghani. (n.d.). *Tradisi Amaliyah NU dan Dalil-Dalilnya* (ke 3).
- Papa Luis El- Yasui,. (n.d.). *Kamus Munjid Fil Lughotil wal A'lam*, (Beirut: Dar El Marchreq Saad Publisher, 1986), h.591.
- Robiatun Janah (2018) (<http://eprints.radenfatah.ac.id/3671/>). (n.d.).
- Said Aqil shiroj. (n.d.).
- Siti Rahma. (n.d.). *Siti Rahma* (2011). ([Http://digilib.uinsby.ac.id/9054/](http://digilib.uinsby.ac.id/9054/)).
- Subliyanto. (n.d.). *Macam-macam metode penelitian kualitatif*.
- Suharsimi Arikunto. (n.d.). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, 11.
- Sukidi. (n.d.-a). ([Https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/5235](https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/5235)).

Sukidi. (n.d.-b). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)hal 77.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (n.d.). *Metode penelitian pendidikan.*

Zahar, Danah dan Ian Marshall,. (n.d.). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, penterjemah Rahmani Astuti dkk., (Bandung: Mizan,2002)hal 50.*

Copyright holder :

© Ehwanudin, M. Zainal Arifin, Mispani, Habib Sulton Asnawi, Muhammad Zaini (2021)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA